

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemisahan diantara pemilik dan manajer dalam tata kelola perusahaan berpotensi memunculkan konflik keagenan. Konflik ini disebabkan karena perbedaan kepentingan di antara pemilik perusahaan dan pihak manajer. Hal ini terjadi karena manajer merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam segala aktivitas operasional yang ada, dan mempunyai kelebihan informasi terkait proyek-proyek perusahaan kedepannya dibandingkan dengan para investor. Kondisi dimana perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan investor ini disebut sebagai asimetri informasi. Teori asimetri menyatakan bahwa pihak-pihak yang berada di dalam suatu perusahaan terkadang mempunyai informasi yang berbeda-beda mengenai keadaan perusahaan, proyek perusahaan kedepannya, dan ancaman yang dihadapi kedepannya. Hanya beberapa pihak yang secara langsung terlibat dalam operasional sehari-hari saja yang mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak yang tidak terlibat langsung, sehingga Manajer sebagai orang yang menjalankan perusahaan sehari-hari tentu memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan para investor. Dengan kelebihan informasi yang dimiliki oleh manajer ini bisa memicu manajer untuk memanfaatkan kelebihan informasinya untuk mencapai kepentingan pribadinya daripada kepentingan para pemegang saham.

Menurut Cheng dkk (2010) asimetri informasi akan terjadi semakin tinggi pada saat manajer selaku orang dalam memiliki kelebihan informasi mengenai prospek perusahaan yang buruk dibandingkan dengan prospek perusahaan yang baik. Hal ini disebabkan karena manajer selaku orang dalam tidak ingin mengeluarkan berita buruk kepasar tetapi akan lebih memilih untuk merilis berita baik agar para investor tertarik dalam membeli saham perusahaan. Myers dan Majluf (1997) menyatakan asimetri informasi yang muncul diantara manajer dengan pihak investor disebabkan karena manajer selaku orang dalam memiliki

informasi yang lebih detail mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan para investor. Sedangkan Modigliani dan Miller (1958) yang berasumsi bahwa semua investor yang ada di pasar modal memiliki informasi yang sama seperti yang dimiliki oleh para manajer mengenai prospek perusahaan di masa depan terkait struktur modal dianggap tidak mungkin terjadi. Asumsi ini dilemahkan oleh penelitian Brigham dan Houston (2011) yang menemukan bahwa realitanya manajer sebagai orang yang terlibat langsung terkait operasional perusahaan mempunyai kelebihan informasi dibandingkan dengan para investor. Asimetri informasi yang terjadi di antara manajer dengan investor ini dapat mempengaruhi keputusan para investor dalam melakukan investasi di perusahaan. Diantini (2014) melalui penelitiannya menemukan bahwa investor domestik dan investor asing di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kinerja saham yang berbeda pada saat pembelian dan penjualan sahamnya. Hal ini berarti para investor domestik ini memiliki kelebihan informasi jika dibandingkan para investor asing. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa terdapat asimetri informasi antara investor domestik dengan investor asing dimana investor domestik memiliki informasi yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan investor asing.

Diamond dan Verrecchia (1999) berdasarkan teori sinyal menemukan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asimetri informasi adalah ukuran perusahaan. Karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat dan para investor sehingga mereka akan lebih baik dalam penyampaian informasinya, yang membuat informasi yang disampaikan akan lebih detail dan akurat sehingga asimetri informasi yang ada menjadi rendah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Lang dan Lundholm (1993) yang berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki pengungkapan informasi yang lebih informatif dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Bharath dkk (2009), Vermalen (1981) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil asimetri informasi yang terjadi. Karena perusahaan besar dianggap sudah lebih dewasa, lebih berpengalaman, dalam praktek, dan kebijakan yang diungkapkan kepada publik, dan akan sesuai dengan pengawasan pasar dan aturan

regulasi yang berlaku. Hasil berbeda ditemukan oleh Chege (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Irawan dan Gumanti (2008) menemukan selain ukuran perusahaan, profitabilitas dapat digunakan untuk mengirimkan sinyal positif untuk mengurangi asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena investor selaku pemegang saham perusahaan melihat dengan semakin tingginya profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut memiliki laba lebih yang diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang lebih besar, sedangkan jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah menandakan bahwa kinerja perusahaan kurang baik yang menyebabkan asimetri informasi semakin tinggi. Singhvi dan Desai (1971), Setiany dan Wulandari (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin efektif dan efisien dalam penggunaan aktivitya yang akhirnya membuat laba yang dihasilkan akan semakin besar. Semakin besar laba suatu perusahaan akan membuat investor semakin tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Karena akan semakin tinggi juga tingkat pengembaliannya, dan dengan laba yang besar juga akan membuat para manajer lebih detail dan rinci lagi dalam menyampaikan informasi terkait laba perusahaan, karena manajer ingin menarik para investor dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi ini.

Halim dan Hidayat (2000) berdasarkan teori sinyal selain profitabilitas volume perdagangan juga dapat mempengaruhi asimetri informasi. Karena dengan semakin tinggi volume perdagangan suatu saham akan menyebabkan semakin rendah asimetri informasinya. Hal ini dikarenakan semakin aktif suatu saham di perdagangan menandakan berita yang disampaikan perusahaan diterima dengan baik oleh investor yang membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan rasa tertarik ini haruslah dipertahankan. Karena semakin besar volume perdagangan, berarti informasi yang disampaikan oleh manajer dapat diterima dengan baik oleh para investor. Sehingga ada kemungkinan para investor akan merubah kepemilikan sahamnya pada saat volume perdagangan sedang tinggi yang menyebabkan para investor tidak perlu

menyimpan sahamnya dalam waktu yang lama. Nany (2004), Ady (2010) menemukan bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Sedangkan Boujelbene dan Lobna (2012), Napitupulu dan Syahyunan (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu volume perdagangan berpengaruh positif terhadap asimetri informasi. Dengan demikian semakin besar volume perdagangan semakin tinggi asimetri informasinya.

Hilary (2006) mengungkapkan bahwa konflik keagenan yang timbul diantara manajer dengan investor dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan publik. Karena dengan semakin besarnya jumlah pemegang saham publik maka asimetri informasinya akan semakin rendah. Hal ini disebabkan pihak manajemen dituntut untuk menyampaikan informasi secara lebih detail mengenai kondisi perusahaan, oleh karena itu mendorong perusahaan semakin terbuka terhadap publik. Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham biasa yang dimiliki oleh pihak dari eksternal suatu perusahaan yang diharapkan dapat membantu dalam memantau kinerja manajemen. Diantini (2015) menemukan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan publik, maka akan semakin banyak informasi yang dapat diketahui oleh pasar, yang berarti semakin kecil asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan. Sehingga segala konsekuensi berbahaya bagi pemegang saham dapat dikurangi dengan asimetri informasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Benardi (2009), Na'im dan Rakhman (2000) menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi

Berdasarkan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan, maka para manajer akan lebih berusaha dalam memenuhi kepentingan para pemegang saham yang secara tidak langsung juga untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya dari setiap keputusan yang di ambil. Hal ini didukung oleh pernyataan Jensen dkk (1992),

Crutchley dan Hansen (1989) yang menyatakan perbedaan kepentingan antara manajer dengan investor dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan manajemen karena dengan peningkatan kepemilikan saham manajemen akan menyamakan kedudukan antara manajemen dengan investor sehingga para manajer akan bertindak untuk kepentingan investor. Peningkatan kepemilikan manajemen ini juga dapat dijadikan sebagai pengawasan terhadap manajer agar membantu mengurangi kecurangan yang dilakukan pihak manajer, sehingga asimetri informasi dapat berkurang. Henry (2010), Singh dan Davidson (2003), Knight dan Weir (2009) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen di dalam suatu perusahaan maka akan semakin rendah asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan tersebut. Sedangkan hasil berbeda ditemukan oleh Oktoriza dkk (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Penelitian terkait dilakukan Diantini (2015) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, biaya R&D, *growth opportunity*, dan jumlah pemegang saham publik terhadap asimetri informasi pada indeks saham LQ45. Hasil penelitian ini menemukan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Jumlah pemegang saham publik mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap asimetri informasi. Selain itu Setiany dan Wulandari (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk (2015) tentang pengaruh hubungan *corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Berdasarkan teori sinyal, beberapa peneliti yaitu Bharath dkk (2009), Setiany dan Wulandari (2015), Ambarwati (2008) mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan volume perdagangan berpengaruh terhadap asimetri informasi. Sedangkan berdasarkan teori keagenan Diantini (2015), Pratiwi dkk (2015) mengidentifikasi bahwa kepemilikan publik, dan kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap asimetri informasi. Sehingga dari penelitian tersebut ditemukan ada beberapa

faktor yang berpengaruh terhadap asimetri informasi, antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, volume perdagangan, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajemen. Dari variabel yang mempengaruhi asimetri informasi tersebut, peneliti ingin mengkonfirmasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap asimetri informasi di indeks saham LQ45. Karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ45 merupakan perusahaan yang paling liquid di Indonesia sehingga sahamnya merupakan perusahaan-perusahaan yang aktif diperdagangkan sehingga informasi yang disampaikan akan lebih lengkap dibandingkan perusahaan-perusahaan lain. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, volume perdagangan, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajemen terhadap asimetri informasi pada indeks saham LQ45. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses penyusunan strategi perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan investor dan calon investor dalam keputusan investasinya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disebutkan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap asimetri informasi?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap asimetri informasi?
3. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap asimetri informasi?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap asimetri informasi?
5. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap asimetri informasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji, dan menganalisis:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi pada perusahaan LQ45
2. Pengaruh profitabilitas terhadap asimetri informasi pada perusahaan LQ45
3. Pengaruh volume perdagangan terhadap asimetri informasi pada perusahaan LQ45

4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap asimetri informasi pada perusahaan LQ45
5. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap asimetri informasi pada perusahaan LQ45

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti, dunia usaha, keilmuwan, dan penelitian lain.

1. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori dan memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, volume perdagangan, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajemen terhadap asimetri informasi pada perusahaan-perusahaan di LQ45. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi baru mengenai hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, volume perdagangan, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajemen terhadap asimetri informasi pada perusahaan LQ45.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penyusunan strategi perusahaan dalam penyampain informasinya agar bisa lebih meyakinkan investor terhadap perusahaan dan dapat dijadikan pertimbangan oleh investor dan calon investor dalam menentukan keputusan investasi dan struktur modal. Dengan kajian penelitian ini diharapkan perusahaan, dan masyarakat memiliki referensi dan bahan diskusi lebih mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, volume perdagangan, kepemilikan publik, dan kepemilikan manajemen terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang terdaftar di indeks saham LQ45.